

INTERNALISASI NILAI PERDAMAIAN PADA KURIKULUM PENDIDIKAN TINGGI¹

INTERNALIZATION OF PEACE ON HIGHER EDUCATION

Yuliyanto

Peneliti Muda Badan Penelitian dan Pengembangan Hukum dan HAM
Pusat Litbang Transformasi Konflik Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia
Jalan H.R. Rasuna Said Kavling 4-5 Jakarta Selatan 12950

Email: yuliyanto_oke@yahoo.com

(Naskah diterima : xx/xx/2015, direvisi : x/xx/2015, disetujui : xx/xx/2015)

Abstract

The rise of cases of violent conflict in the student cause public unrest. To minimize such conflicts need to be instilled in students the values of peace which can be obtained by students through higher education curriculum. In the context of creating it, and then in the education world need to insert three important aspect, namely cognitive, affective and psychomotor. Cognitive aspects relating to wit or intellect; aspect affective related to feelings and emotions; while the psychomotor includes the ability of skill physical in do or finish a job. The purposes of this study are: (1) to determine the formulation of development policy of peace carried out in universities (portrait of three colleges in West Kalimantan); and (2) to determine the strategies and methods that are relevant in the values of peace which have implications for the prevention of violence. This study used qualitative research methods by using in-depth interviews to collect data. The study recommends to the Directorate General of Higher Education to develop a constructive pattern in integrating curriculum in the Universities to internalize the values of Peace.

Keywords: *peace education, internalization, the curriculum, college.*

Abstrak

Maraknya kasus konflik kekerasan yang terjadi pada mahasiswa menimbulkan keresahan masyarakat. Untuk meminimalisir konflik tersebut perlu ditanamkan dalam diri mahasiswa mengenai nilai perdamaian yang dapat diperoleh mahasiswa lewat kurikulum pendidikan tinggi. Dalam rangka mewujudkan hal tersebut, maka dalam dunia pendidikan perlu memasukkan tiga aspek penting, yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Aspek kognitif terkait dengan kecerdasan atau intelektualitas; aspek afektif menyangkut perasaan dan emosi; sedangkan aspek psikomotorik mencakup kemampuan keterampilan fisik dalam mengerjakan atau menyelesaikan suatu pekerjaan. Tujuan penelitian ini yaitu: (1) untuk mengetahui formulasi pengembangan kebijakan perdamaian yang dilakukan di perguruan tinggi (potret tiga perguruan tinggi di Kalimantan Barat); dan (2) untuk mengetahui strategi dan metode pembelajaran yang relevan dalam menginternalisasi nilai perdamaian yang berimplikasi pada pencegahan kekerasan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan mengedepankan wawancara mendalam dalam mengumpulkan datanya. Penelitian ini merekomendasikan kepada Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi agar menyusun sebuah pola yang konstruktif dalam mengintegrasikan kurikulum Perguruan Tinggi terhadap internalisasi nilai Perdamaian dalam aktivitas Mahasiswa di Perguruan Tinggi.

Kata Kunci: *pendidikan perdamaian, internalisasi, kurikulum, perguruan tinggi.*

Latar Belakang

_____Indonesia sebagaimana diketahui bersama adalah sebuah bangsa besar yang berkarakter; tetapi mengapa
1 Disarikan dari laporan penelitian Puslitbang Transformasi Konflik, Badan Penelitian dan Pengembangan HAM Tahun Anggaran 2012.

sampai hari ini masih ditemui bentrok antar suku, perang (antar) pemeluk agama, perkelahian antar etnis, dan sejenisnya. Sejarah penyelesaian konflik di masa lalu, baik konflik di masyarakat *versus* pemerintah, konflik antar-parpol (partai politik) dan golongan, maupun konflik antar-etnis, baik yang melibatkan kekerasan atau tidak (*violence* atau *non violence*), menunjukkan bahwa konflik tidak bisa diselesaikan dengan senapan, serdadu atau represi pemerintah. Cara-cara pasif, bersifat acuh tak acuh, menghindarinya bahkan menyangkal adanya konflik, juga bukan modus penyelesaian yang baik.

Kekerasan yang diekspresikan dalam bentuk konflik, bila ditelusuri secara mendalam terjadi juga pada kelompok muda. Hal ini disebabkan salah satunya oleh tingkat emosional yang masih mudah terombang-ambing. Ketika melihat aksi kekerasan pada mahasiswa, ia dapat diartikan sebagai perwujudan dari aktualisasi diri. Walaupun sifat penentangan dan mudah terpancing emosi sebenarnya adalah faktor pemicu utama dari sebuah kekerasan. Kekerasan pada lingkungan mahasiswa merupakan perwujudan aksi konflik yang bersifat laten maupun manifest sehingga di dalamnya seringkali memunculkan gejala emosional dan reaksi yang berlebihan. Rangkaian tersebut akan memberikan implikasi negatif dalam tataran interaksi mahasiswa.

Salah satu cara dalam mengurangi tingginya konflik mahasiswa yang berujung pada kekerasan, dengan melakukan pendidikan perdamaian. Perdamaian merupakan sebuah konsep yang menghendaki penghapusan pelanggaran yang dilembagakan terhadap HAM dan kebebasan yang fundamentalis. Garis penalaran semacam ini menimbulkan konvergensi dari kebijakan yang mempromosikan perdamaian dan membantu perdamaian dengan hak-hak asasi manusia.

Singkatnya, definisi perdamaian akan menanamkan penghormatan sepenuhnya terhadap HAM.

Pendidikan merupakan faktor terpenting dalam membentuk dan membangun secara konstruktif sendi-sendi perdamaian yang koheren dengan pembangunan sumber daya manusia. Pendidikan tinggi sebagai katalisator dalam membentuk insan yang cerdas dan memiliki keperibadian sangat dijunjung pada nilai eksplicit sendi-sendi perdamaian. Tawuran antar mahasiswa dan konflik mahasiswa dengan pengambil kebijakan membawa perilaku negatif dan penyakit sosial yang merusak tatanan kehidupan mahasiswa.

Pada dasarnya nilai perdamaian tidak bisa untuk diajarkan atau ditransfer secara pedagogik semata. Upaya ini perlu pendekatan internal yang sifatnya membiasakan dan membudayakan nilai positif, mengembangkan karakter yang baik, serta mengakui kesalahan dan mampu memperbaiki kesalahan secara sadar. Hal ini tentu tidak mudah dilakukan dalam waktu yang cukup singkat, terlebih ketika di dalamnya ada upaya mengubah *mindset* tentang sebuah konsep tentang perdamaian dan kekerasan. Pencapaiannya, diperlukan adanya upaya pembangunan mental yang bersifat merevitalisasi pembudayaan sikap santun dan hormat antar sesama.

UNESCO sebagai lembaga yang mengurus masalah pendidikan di bawah naungan PBB, menjelaskan bahwa keberhasilan pendidikan diukur dari hasil empat pilar pengalaman belajar (empat pilar sendi atau pilar pendidikan dalam rangka pelaksanaan pendidikan untuk masa sekarang dan masa depan) yang diorientasikan pada pencapaian ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik, yakni belajar mengetahui (*learning to know*), belajar berbuat (*learning to do*), belajar menjadi seseorang (*learning to be*) dan belajar hidup bersama (*learning to live together*).²

2 Sindhunata, *Menggagas Paradigma Baru Pendidikan, Demokratisasi, Otonomi, Civil Society*

Penelitian ini merupakan tindak lanjutan dari Penelitian Pencegahan Kekerasan dalam Konflik Mahasiswa. Dari hasil penelitian tersebut diperoleh temuan lapangan bahwa masih terdapat terdapat kekerasan dalam konflik mahasiswa. Sebagaimana di D.I. Yogyakarta, Sumatera Utara dan Sulawesi Selatan. Pada dua provinsi terakhir, kekerasan terjadi pada intensitas yang cukup tinggi karena faktor primordialisme yang sangat kentara. Selain itu, konflik mahasiswa juga terjadi di Jakarta yaitu antara mahasiswa Universitas Kristen Indonesia (UKI) dengan mahasiswa Universitas Persada Indonesia Yayasan Administrasi Indonesia (YAI), yang menurut beberapa sumber penyebab konflik ini hanya dipicu oleh hal sepele, seperti saling ledek antara kedua belah pihak. Beranjak dari hasil penelitian tersebut, dinilai perlu adanya suatu internalisasi nilai perdamaian pada perguruan tinggi yang bertujuan agar mahasiswa mampu mentransformasikan konflik menjadi hal positif.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah: (1) formulasi pengembangan kebijakan perdamaian yang dilakukan di perguruan tinggi (potret tiga perguruan tinggi di Kalimantan Barat)?; dan (2) mengapa *immediate intuitive* diperlukan sebagai metode dalam menginternalisasi nilai perdamaian?

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui formulasi pengembangan kebijakan perdamaian yang dilakukan di perguruan tinggi (potret tiga perguruan tinggi di Kalimantan Barat); dan (2) mengetahui strategi dan metode pembelajaran yang relevan dalam menginternalisasi nilai perdamaian yang berimplikasi pada pencegahan kekerasan.

Metode dalam penelitian ini bersifat kualitatif, sehingga kedalaman temuan penelitian secara alamiah dalam konteksnya dapat dihasilkan. Karenanya, perspektif *etic* dan *emic* dengan

menggunakan metode penggalian dan pengukuran data secara kualitatif pun dilakukan. Melalui penelitian ini diharapkan dapat memperoleh sebuah preskripsi tentang pola aktualisasi nilai perdamaian di lingkungan perguruan tinggi.

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian yang bersifat secara reguler, yaitu desain studi kasus. Dengan demikian, untuk pengumpulan data digunakan teknik dan instrumen penggal data yang bervariasi sesuai dengan desain penelitian yang tengah dilakukan. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi atau biasa disebut data sekunder. Penelitian ini dibatasi pada aktualisasi nilai perdamaian yang diwujudkan oleh mahasiswa dan peran pengambil kebijakan dalam memfasilitasi mahasiswa dalam pengembangan pendidikan karakter di beberapa perguruan tinggi di Pontianak (Kalimantan Barat).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum Provinsi Kalimantan Barat

Dari segi geografis kewilayahannya, Provinsi Kalimantan Barat termasuk salah satu provinsi di Indonesia yang berbatasan dengan Negara Asing yaitu negara bagian Serawak, Malaysia Timur. Dimana sebagai salah satu Propinsi di Indonesia yang memiliki jalan akses langsung (jalan darat) untuk dapat memasuki (Indonesia) serta kembali dari dan ke Malaysia. Kalimantan Barat khususnya Kota Pontianak memiliki kekuatan berupa sentra Pendidikan Tinggi yang banyak sekali dapat memperkuat eksistensi pendidikan di Provinsi ini. Terkait dengan penelitian ini dalam mengeksplorasi nilai perdamaian dalam tataran perguruan tinggi, peneliti melakukan studi ke beberapa universitas yang memiliki pengaruh kuat

terhadap masyarakat di seputar Kalimantan Barat khususnya Universitas Tanjung Pura, Universitas Muhammadiyah Pontianak dan STMIK Pontianak. Tiga perguruan tinggi ini dipilih dengan dasar heterogenitas yang tinggi dan dinamika yang cukup kompleks.

Penggalian persepsi dan sikap mahasiswa dan *stakeholder* terkait internalisasi nilai perdamaian dilakukan melalui wawancara. Informan yang dilibatkan dalam penggalian persepsi dan sikap melalui wawancara ini adalah: Rektor Universitas Tanjung Pura; Ketua dan Wakil Ketua Badan Eksekutif Mahasiswa Universitas Tanjung Pura; Pembantu Rektor 1 Bidang Akademik Universitas Muhammadiyah; Ketua Pusat Studi Islam Universitas Muhammadiyah Pontianak; Ketua dan Wakil Ketua Badan Eksekutif Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Pontianak; dan Wakil Ketua Bidang Akademik Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen Informatika dan Komputer Pontianak.

Internalisasi nilai perdamaian pada mahasiswa di Kalimantan Barat merupakan salah satu bagian dari bentuk dan upaya penyelesaian konflik yang pernah, sedang dan mungkin akan kembali terjadi. Juga sebagai bentuk konkret dalam upaya penginternalisasian nilai perdamaian yang memuat komponen-komponen perdamaian di dalamnya terhadap mahasiswa di wilayah Kalimantan Barat. Konflik memang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan kita tetapi bagaimana kita memformulasikan konflik itu ke arah positif bukan konflik yang menimbulkan kekerasan.

Deskripsi peroleh data yaitu sebagai berikut bahwa keseluruhan responden memberikan jawaban yang mendukung dan memaparkan hal yang riil atas tiga sub indikator, yaitu (1i) Formulasi model Pendidikan Perdamaian; (2ii) Metode

perkuliahan; dan (3iii) pemahaman dalam internalisasi nilai perdamaian. Selain itu, mahasiswa pun turut memberikan jawaban atas realisasi pendidikan karakter yang selama ini telah diimplementasikan. Ketiga komponen sub di atas paling sering dilaksanakan pada aktivitas pendidikan. Artinya, ketiganya memiliki arti penting bagi penciptaan terciptanya perdamaian.

2. Tiga Komponen Penting Komponen Pendidikan Perdamaian: Kenyataan di Lapangan

Analisis data dan pembahasan studi kasus dalam penelitian ini ditujukan untuk mengeksplorasi bentuk riil internalisasi nilai perdamaian di lingkungan perguruan tinggi. Analisis terhadap data dan pembahasan diselenggarakan melalui pendekatan, komparasi, elaborasi dan refleksi. Melalui cara-cara itu akan didapatkan beberapa hal penting yang berkaitan dengan pelaksanaan studi perdamaian di lingkungan perguruan tinggi.

Berikut adalah analisis komponen masalah penelitian sesuai temuan lapangan.

a. Formulasi Pendidikan Perdamaian dalam lingkungan Perguruan Tinggi

Dari deskripsi hasil wawancara pada formulasi pendidikan perdamaian, proses pembelajaran umumnya telah mengalami ketercapaian dengan mengikuti kebijakan pendidikan karakter.

Pada formulasi pendidikan perdamaian dapat dianalisis bahwa ada kebijakan yang belum sesuai dengan pelaksanaan secara eksperimental mengenai nilai perdamaian. Lalu pada tujuan pendidikan perdamaian dalam perkuliahan khususnya mahasiswa di Kalimantan Barat juga belum terealisasi. Formulasi yang telah diterapkan oleh perguruan tinggi di Provinsi Kalimantan Barat adalah dengan mengedepankan potensi kearifan

lokal dimana masyarakat menjalankan dan memahami budaya dengan rasa saling menghargai dan memahami antar individu dan kelompok.

Pada dasarnya formulasi nilai perdamaian mengedepankan pada khasanah budaya Kalimantan Barat yang sangat heterogen tetapi mengedepankan kerukunan yang baik. Dilihat dari konteksnya, pola kebijakan yang diambil oleh pihak pimpinan universitas pada hakekatnya perdamaian adalah konteks bagi konflik-konflik untuk disingkap secara kreatif dan tanpa kekerasan. Untuk memahami perdamaian para mahasiswa harus mengetahui bagaimana cara menangani konflik dan bagaimana mentransformasikan konflik, keduanya cara ini dilakukan tanpa kekerasan dan memerlukan kreatifitas mahasiswa.

Dengan demikian dalam mewujudkan nilai perdamaian dalam lingkungan perguruan tinggi di provinsi Kalimantan Barat seyogyanya dilakukan program resolusi konflik. Tipe pendidikan ini terfokus pada banyak topik. Yang terpenting diantaranya adalah bagaimana menyelesaikan konflik antar pribadi dengan cara konstruktif melalui mekanisme negoisasi, mediasi sejawat, empati, dan metode resolusi sengketa alternatif seperti melalui proses peradilan.

Bentuk optimalisasi berikutnya untuk mencegah terjadinya kekerasan adalah merancang program pencegahan kekerasan, seperti tawuran di kalangan mahasiswa, kenakalan, prasangka buruk, dan stereotip negatif. Aspek-aspek ini harus masuk dalam kegiatan pendidikan

perdamaian dan pengembangan. Model yang mencakup aspek ini berangkat dari akar dan sumber struktural perdamaian dan kekerasan. Aspek-aspek itu bisa masuk ke dalam tema tentang kekerasan struktural, kemiskinan, lembaga-lembaga sosial yang tidak adil, dominasi dan penindasan, serta konsumerisme yang berdasarkan pada eksploitasi terhadap sumber daya alam. Di dalamnya mencakup pendidikan hak asasi manusia dan lingkungan hidup.

Dari hasil temuan-temuan di lapangan dapatlah dijelaskan secara mikro mengenai internalisasi nilai perdamaian melalui pendidikan nirkekerasan. Hal ini dapat membantu melawan budaya kekerasan di media, industri hiburan, kampus, masyarakat, dan tradisi lokal. Solusi aksi berikutnya melalui pendidikan perdamaian global yang lebih menekankan perlunya belajar mengenai sistem internasional yang mendorong timbulnya perang. Aspek global dan internasional perdamaian dan kekerasan dapat terbaca mulai dari persoalan ekonomi, globalisasi, masalah hutang, belanja militer, dan masyarakat sipil global.

b. Metode Perkuliahan

Provinsi Kalimantan Barat memiliki pencitraan yang positif mengenai interelasi mahasiswa dalam berperilaku positif dan terarah sesuai dengan konteks lokal daerah Kalimantan Barat. Pengalaman konflik atau maraknya budaya kekerasan di daerah lain menuntut peran penting dosen dan pengambil kebijakan dalam mengembangkan budaya perdamaian melalui internalisasi nilai perdamaian.

Berdasarkan temuan penelitian dapat dipaparkan secara faktual, bahwa internalisasi nilai perdamaian dapat diwujudkan dengan

berbagai cara yaitu melalui proses pembelajaran. Sayangnya, selama ini hal tersebut hanya berjalan dengan slogan manis saja. Padahal banyak metode yang bisa digunakan dalam pendidikan perdamaian di perguruan tinggi. Berdasarkan hasil wawancara, bentuk realisasi dari pencapaian tersebut dapat melalui kurikulum yang diajarkan secara resmi, kegiatan ekstrakurikuler, aktifitas seni budaya dan dialog-dialog yang membawa persatuan dan kesatuan yang mengakar dan membudaya di wilayah Pontianak khususnya.

Salah satu esensi dari perdamaian adalah anti kekerasan dalam menyelesaikan masalah dan selalu mengedepankan dialog dan menghargai orang lain. Karenanya, dalam suasana kegiatan perkuliahan di kelas atau di luar kelas seorang pendidik juga harus menghindari cara kekerasan dalam menghadapi dinamika mahasiswa.

Berdasarkan temuan penelitian bahwa implementasi nilai perdamaian di perguruan tinggi khususnya di Pontianak masih tergolong sebagai slogan dan mengikuti pola-pola formal yang telah ada. Pendidikan perdamaian bukan semata proses yang mengajarkan pengetahuan atau keterampilan, misalnya teori perdamaian atau keterampilan negosiasi atau mediasi konflik, tetapi lebih sebagai upaya mengembangkan pola pikir dan kesadaran individu terhadap nilai keutamaan dalam kehidupan, individu yang memiliki karakter yang penuh kasih sayang, menjunjung keadilan dan kesetaraan terhadap sesama

c. Pemahaman Nilai Perdamaian

Berdasarkan temuan lapangan,

indikator nilai perdamaian bukan hanya diukur melalui kemampuan akademik para mahasiswa, tetapi juga dapat diukur melalui kepribadian dan spiritual yang mumpuni dalam kehidupan sosialnya. Hasil temuan lapangan menjelaskan internalisasi nilai perdamaian masih bersifat slogan yaitu hanya ditanamkan pada mata kuliah dan bersifat aturan-aturan yang normatif belaka dan mengarah pada aspek kognitif semata.

Persoalan penting yang harus diperhatikan dalam pengembangan pendidikan untuk perdamaian adalah masalah pilihan pendekatan yang digunakan. Pendidikan untuk perdamaian haruslah menyentuh aspek mendasar dari ketidakadilan struktural, sebagai sumber utama konflik kekerasan. Bagaimana pendidikan untuk perdamaian menjadi sarana pembebasan, seperti ditekankan oleh Paulo Freire, penting dijadikan titik tolak acuan³. Elise Boulding menyebut pendidikan perdamaian ini sebagai strategi mengubah sistem kekerasan di masyarakat (*uncivilized society*) dengan bertitik tolak dari perubahan kesadaran budaya damai warga masyarakat sipil (*civic culture*).⁴

Bagaimana hal itu dijalankan, sangat tergantung pada kapasitas dan peran masing-masing. Kalangan pemerintah barangkali lebih suka mengambil jalur pendidikan formal dengan mengedepankan nilai perdamaian. Namun perlu diketahui juga bahwa strategi informal sangat mumpuni dalam merealisasikan nilai perdamaian.

Dengan demikian dapat disimpulkan

3 Siswanto, "Pendidikan Sebagai Paradigma Pembebasan (Telaah Filsafat Pendidikan Paulo Freire)", dalam *Tadris*. Volume 2. Nomor 2. 2007.

4 Sukendar, "Pendidikan Damai (*Peace Education*) Bagi Anak-Anak Korban Konflik", dalam *Walisongo*, Volume 19, Nomor 2, November 2011.

bahwa pemahaman mahasiswa mengenai perdamaian sebagian besar masih beranggapan bahwa aspek yang dikembangkan bersifat kognitif dan bersentuhan dengan pendidikan formal semata. Oleh karena itulah, diperlukan pendekatan emosional dan spiritual dalam menginternalisasi nilai perdamaian.

PEMBAHASAN

1. Potret Tiga Perguruan Tinggi di Kalimantan Barat

Terbukti di lapangan bahwa pimpinan perguruan tinggi senantiasa memformulasikan nilai perdamaian secara *top down* melalui implementasi yang digulirkan oleh Ditjen Dikti dengan seperangkat kurikulum yang mengarah pada pengembangan afektif. Pengembangan afektif itu dilakukan berupa stimulasi melalui pendidikan moral yang terstruktur dalam kurikulum dan mendesain modul ajar berbasis karakter. Integrasi kurikulum dalam menginternalisasi nilai perdamaian dilakukan dengan mengacu pada satuan mata kuliah yang dikolaborasi dengan unsur-unsur muatan karakter secara terintegrasi, sehingga dapat menumbuhkan budaya ketimuran yang erat pada konteks kedaerahannya.

Berdasarkan temuan-temuan lapangan bahwa para pimpinan perguruan tinggi membuat strategi aksi kurikulum dengan bertujuan menumbuhkan budaya jujur dan toleransi. Formula ini dapat mengaktifkan kembali nilai ketimuran dengan menjunjung tinggi rasa kemanusiaan untuk menciptakan iklim perdamaian dan pencegahan konflik kekerasan.

Pengembangan nilai perdamaian yang dilakukan oleh pihak perguruan tinggi melalui

strategi *bottom-up* terealisasi walaupun tidak semua pihak universitas melakukan proses seperti ini. Esensi yang ditanamkan dan dikedepankan dalam memformulasikan nilai perdamaian di lingkungan perguruan tinggi secara *bottom-up* berasal dari kebutuhan dan keperhatian para dosen dan mahasiswa terhadap nilai perdamaian yang selama ini dianggap tidak penting. Realitas selama ini proses perkuliahan mengutamakan proses intelektualitas tinggi, sehingga hanya melahirkan kaum intelektual yang akan memisah dari kehidupan masyarakat yang harmonis.

Beberapa perguruan tinggi misalnya memformulasikan kebijakan penginternalisasian nilai perdamaian dengan adanya *interest* bahwa perguruan tinggi dianggap hanya sebagai pencetak sumber daya manusia berintelektual tetapi belum bisa dianggap sebagai sumber daya manusia yang beradab. Hal ini terlihat dari maraknya tawuran yang melibatkan mahasiswa, seolah. Menghadapi permasalahan ini pihak perguruan tinggi mendesain nilai perdamaian dengan kegiatan ekstrakurikuler berbasis pada aspek sosial budaya lokal masing-masing daerah dengan mengedepankan budaya lokal dan ajaran agama sebagai panutan yang sangat mendasar bagi proses pembelajaran yang relevan dengan realitas kehidupan sehari-hari.

Sehubungan dengan esensi nilai perdamaian dan kaitannya dengan pencegahan kekerasan, maka saran dari pimpinan perguruan tinggi yaitu perlunya pengembangan kebijakan nilai perdamaian. Nilai ini berasal dari kebutuhan para mahasiswa yang senantiasa menginginkan ruang gerak kreativitas tanpa harus adanya diskriminasi. Para mahasiswa dilibatkan dalam proses perencanaan kegiatan-kegiatan baik di dalam penyusunan kurikulum maupun kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler. Selain itu, perlunya nilai perdamaian yang aplikatif dan praktis dengan mewujudkan peran dosen sebagai *role model* dalam menginternalisasi

nilai perdamaian.

2. Tiga Aspek Pendidikan Perdamaian: Suatu Kenyataan di Lapangan

Dikaji dengan pendekatan pembelajaran dalam menginternalisasi nilai perdamaian, perguruan tinggi telah mengoptimalkan kurikulum sebagai perangkat dalam pendidikan disiapkan untuk mencapai tujuan-tujuan instruksional yang konstruktif. Metode pembelajaran dan strategi pembelajaran yang selama ini terapkan dinilai sangat klasikal, dan hanya bersifat *transfer of knowledge*. Mahasiswa dalam proses pembelajaran masih berorientasi sebagai objek, belum sebagai subjek. Hal ini berimplikasi bahwa mahasiswa dalam menerima materi pendidikan keperibadian hanya secara teoritis dan tidak aplikatif. Akhirnya, kondisi tersebut didasarkan pada aspek pemenuhan nilai atau skor saja.

Berdasarkan temuan-temuan lapangan, bahwa para mahasiswa mendapatkan pengalaman belajar mengenai pendidikan perdamaian atau pendidikan budi pekerti hanya berorientasi pada aktifitas formal, yaitu proses dalam satuan perkuliahan pemenuhan SKS. Tidak dapat dipungkiri bahwa selama ini mahasiswa mendapatkan proses pembelajaran resolusi konflik dan sikap saling menghargai dialami dengan proses transfer pengetahuan saja. Aktifitas mahasiswa hanya berkisar pada mendengarkan dengan pasif dan proses *asesment* berupa tes tertulis.

Berdasarkan temuan lapangan, strategi dan metode perkuliahan kontekstual yang selama ini kurang terejawantah di tengah praktik pendidikan nilai dan pendidikan karakter di Indonesia. Dari hasil temuan lapangan bahwa hanya ada beberapa perguruan tinggi yang mengaplikasikan pembelajaran secara kontekstual, hal itu dilakukan

dengan cara dosen pengampu mata kuliah baik keilmuan di program studi maupun keperibadian menerapkan studi kasus dan memberikan sebuah model yang terintegrasi dengan budaya setempat. Kemudian dilanjutkan dengan proses *inquiry*, simulasi dan anjingsana langsung ke masyarakat agar perguruan tinggi dapat menyatu dengan masyarakat.

Proses yang terjadi pada umumnya, pendidikan nilai perdamaian yang pernah secara formal dan normatif dikemas dalam mata pelajaran atau mata kuliah wajib Pancasila di Sekolah Dasar hingga Perguruan Tinggi. Akibatnya nilai Pancasila hanya bisa diucapkan di bibir namun amat sedikit diejawantahkan sebagai realitas yang sungguh hidup di tengah keberadaan warga di bumi negeri Indonesia. Tiap peserta didik hafal Pancasila dan mungkin piawai jika diminta memperagakan secara terbatas perilaku berlandaskan nilai Pancasila, namun amat sedikit menjadikan Pancasila sungguh hidup dalam pengalaman riil mereka.

Demi terealisasinya tujuan penelitian ini, para mahasiswa dan dosen menyarankan bahwa proses yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran tidak harus proses pembelajaran di dalam kelas yaitu dapat melalui bentuk kemitraan (*partnerships*) antara mahasiswa sebagai agen perubahan dengan pihak kepolisian dan masyarakat dalam proses pembelajaran resolusi konflik. Selain itu proses pembelajaran terapkan dan diikuti oleh seluruh elemen tokoh masyarakat dan agama dengan metode anjingsana dan kontekstual langsung berhubungan dengan masyarakat. Melalui upaya ini diharapkan nilai perdamaian dapat terapkan secara praktis dan teknis sehingga membuat para mahasiswa memiliki toleransi dan praktek resolusi konflik dengan berhadapan dengan dunia luar.

SIMPULAN

Berdasarkan pada data-data yang diperoleh dan hasil pembahasan penelitian, maka dapat disimpulkan

sebagai berikut:

1. Dari tiga potret perguruan tinggi di Kalimantan Barat diketahui bahwa formulasi pendidikan perdamaian dalam lingkungan perguruan tinggi memberikan kemampuan pengetahuan, sikap atau keterampilan mahasiswa sehingga mereka memiliki perubahan pola pikir dan pandangannya tentang konflik, kekerasan dan perdamaian. Hal ini dibuktikan dengan upaya yang dilakukan perguruan tinggi membuat program kegiatan pembinaan mahasiswa menggunakan pendekatan partisipatif yang berdasarkan falsafah pendidikan orang dewasa (*andragogy*) terutama dengan mengintegrasikan aspek sosial budaya lokal dalam memformulasikan kebijakan untuk mencegah terjadinya kekerasan dan memelihara kondisi perdamaian.
2. Aspek pendidikan perdamaian dilakukan dengan menginternalisasi nilai perdamaian di beberapa perguruan tinggi yang diimplementasikan melalui pendekatan pembelajaran antara dosen dan mahasiswa secara horizontal melalui unsur pendekatan kognitif-teoritis, empiris-pragmatis, sekaligus *immediate-intuitive* dalam memberikan kontribusi dengan memasukkan unsur perdamaian dalam proses pembelajaran sebagai pemenuhan hak asasi sebagai mahasiswa guna mendapatkan kenyamanan sebagai mahasiswa.

Berdasarkan simpulan di atas, maka dapat kami sampaikan rekomendasi sebagai berikut:

1. Untuk mahasiswa:
 - Agar lebih aktif dalam berpartisipasi pada kegiatan-kegiatan yang menyangkut kehidupan bersama di kampus;
 - Tidak membuat *gap* dan upaya diskriminasi

terhadap satu golongan di lingkungan kampus sehingga menimbulkan hal-hal negatif yang tidak diinginkan misalnya kekacauan, dan sebagainya;

- Upaya-upaya yang konkret bagi keterpaduan/ sinergisitas mahasiswa, pemerintah dan lembaga-lembaga lainnya hendaknya selalu meningkatkan segala aspek kehidupan di lingkungan kampus dan masyarakat.
2. Untuk Pimpinan Universitas:
 - Agar membuat *Grand Design* Pendidikan Perdamaian yang aplikatif dan kontekstual, sehingga mahasiswa mampu mengimplementasikan nilai perdamaian untuk mencegah terjadinya kekerasan dan memelihara kondisi perdamaian;.
 - Himbauan yang berkelanjutan bagi mahasiswa terhadap berbagai hal yang berkaitan dengan upaya timbulnya kembali konflik dan kekerasan, hal ini dilakukan agar mahasiswa dapat hidup secara damai, aman dan nyaman.
 3. Untuk Pemerintah Pusat:
 - Mendesain dan menerapkan model pendidikan perdamaian yang terintegrasi dengan potensi dan aspek sosial budaya lokal daerah;
 - Membuat kebijakan pendidikan karakter yang holistik dan integratif dengan berkerja sama lintas sektoral antara pihak kepolisian, lembaga adat, tokoh agama, tokoh masyarakat, dan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Danim, Sudarwan, 2003, *Metode Penelitian Prosedur dan etik*, EGC, Jakarta.
- Depdikbud, 1990, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta.
- Galtung, Johan, 2002, *Studi Perdamaian: Perdamaian dan Konflik, Pembangunan dan Peradaban*, Surabaya: Pustaka Eureka.
- Koesuma, 2008, Doni, *Pendidikan Karakter: Mengembangkan visi Pendidik sebagai pelaku perubahan*, Grasindo, Jakarta.
- Munir, Baderel, 2001, *Dinamika Kelompok Penerapannya Dalam Ilmu Perilaku*, Penerbit Universitas Sriwijaya, Palembang.
- Parwito, 2007, *Penelitian Komunikasi Kualitatif*, LKIS, Yogyakarta.
- Sindhunata, *Menggagas Paradigma Baru Pendidikan, Demokratisasi, Otonomi*, Civil Society 2001.

Jurnal:

- Siswanto, "Pendidikan Sebagai Paradigma Pembebasan (Telaah Filsafat Pendidikan Paulo Freire)", dalam *Tadris*. Volume 2. Nomor 2. 2007.
- Sukendar, "Pendidikan Damai (*Peace Education*) Bagi Anak-Anak Korban Konflik", dalam *Walisongo*, Volume 19, Nomor 2, November 2011.

Surat kabar:

- Hadar, Ivan, *Aliansi Perdamaian*, Kompas, 04 November 2011.
- Sutanto, Limas, *Pendidikan Perdamaian*, Kompas, 26 Juli 2012.